

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara tropis memiliki potensi besar dalam menghasilkan buah-buahan dan sayur-sayuran yang beraneka ragam, seperti durian, salak, jambu, dll yang tidak mampu tumbuh di daerah sub tropis. Disamping itu, Indonesia juga mampu menghasilkan buah yang dihasilkan negara subtropis, seperti apel, jeruk, anggur, dll. Keanekaragaman buah yang tersedia meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi buah-buahan. Berdasarkan hasil dari Susenas oleh Badan Pusat Statistik pada Tahun 2013 hingga 2016 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pengeluaran per kapita untuk konsumsi buah-buahan dari Tahun 2013 yang semula sebesar Rp16.379,00 pada Tahun 2014 meningkat menjadi Rp19.234,00 kemudian pada Tahun 2015 meningkat menjadi Rp19.600,00 dan pada Tahun 2016 rata-rata konsumsi buah per kapita per bulan mencapai Rp20.400,00 (BPS, 2016).

Konsumsi akan buah-buahan semakin meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu juga adanya peningkatan pendapatan dan kualitas pendidikan sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya komposisi gizi yang seimbang. Kesadaran ini mempengaruhi jumlah konsumsi buah-buahan untuk memenuhi kebutuhan gizi secara memadai. Pada Tahun 2010, konsumsi buah-buahan per kapita masyarakat Indonesia adalah 57,92 kg/tahun. Angka tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan ketentuan FAO yang seharusnya sekitar 65 kg per kapita per tahun. Namun pada Tahun 2015 dengan jumlah penduduk 254 juta jiwa, konsumsi buah diperkirakan mencapai 78,74 kg per kapita, naik 34,5% dari tahun 2010. Sedangkan permintaan akan buah-buahan pada Tahun 2015 mencapai 20 ribu ton (BPS, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan gizi semakin meningkat dengan mengkonsumsi buah-buahan.

Indonesia memiliki sekitar 400 jenis tanaman buah yang dapat di konsumsi (Verheij and Coronel, 1992). Namun belum seluruhnya dapat diketahui manfaat dan potensinya. Di Jawa Timur terdapat sekitar 59 jenis tanaman buah yang terdiri atas 18 jenis buah populer dan 41 jenis buah kurang populer (minor). Buah populer

banyak dijual di pasaran dan mudah dijumpai, baik berupa buah segar atau produk olahannya. Sedangkan jenis-jenis buah kurang populer jarang dijumpai dijual secara luas di pasaran dan biasanya dijual di pasar tradisional secara terbatas atau kadang-kadang hanya dikonsumsi sendiri (LIPI, 2010). Terdapat 38 jenis-jenis tanaman buah langka yang edibel dan berpotensi di Jawa Timur antara lain maja, manowa, srikaya wuni, blimbing wuluh, kepundung/jirek, siwalan, jeruk pecel, jeruk purut, jeruk macan, dll. (Solikin dan Budiharta, 2007). Banyaknya jenis buah-buahan asli Indonesia yang cukup besar menjadikan buah-buahan sebagai primadona hortikultura di dalam negeri. Indonesia yang memiliki iklim basah dan hangat setiap tahun menciptakan kondisi yang baik bagi tumbuhnya berbagai jenis flora terutama buah-buahan tropis. Keanekaragaman jenis plasma nutfah buah-buahan asli Indonesia yang cukup besar dapat menjadi modal dasar dalam pengembangan pasar buah Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Beragamnya jenis buah yang dimiliki Indonesia dapat mendorong Indonesia untuk meningkatkan potensi ekspor buah-buahan tropis. Namun demikian, ekspor buah sulit dilakukan karena persebaran produksi yang terlalu luas menyebabkan satu jenis buah memiliki varietas yang beragam. Hal tersebut menyebabkan menurunnya minat beli masyarakat terhadap beberapa varietas buah yang tidak unggul. Maka dari itu perlu dilakukannya suatu sistem dimana dalam satu wilayah dikembangkan satu varietas buah yang terbaik dengan keunggulan tertentu yang tidak dapat ditemukan di daerah lainnya, sehingga persebaran produksi buah di Indonesia dapat merata.

Buah Srikaya merupakan salah satu buah tropis yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan produksi buah. Selain itu, buah srikaya juga mengandung gizi yang tinggi. Buah srikaya dapat diolah menjadi produk seperti selai buah, dodol buah atau produk olahan berupa puding buah, dan lain-lain. Produk olahan buah-buahan ini dapat menjadi alternatif usaha rumah tangga sehingga dapat meningkatkan perekonomian petani. Di samping itu, tanaman srikaya dapat dimanfaatkan sebagai obat seperti untuk mengatasi batuk, demam, menurunkan asam urat, gangguan pencernaan dan lain-lain. Buah srikaya merupakan salah satu buah yang memiliki keunggulan komparatif produk tropis yang dikembangkan di 33 Provinsi, 59 Kabupaten/Kota (Lasarus, 2013).

Di Sumenep, tanaman Srikaya (*Annona squamosa*) merupakan salah satu tanaman buah-buahan lokal yang banyak dibudidayakan dan tersebar di 3 Kecamatan yaitu Saronggi, Bluto dan Talango dengan populasi kurang lebih 81.312 pohon (Disperta Sumenep, 2005). Varietas Srikaya yang paling dikenal ialah Srikaya Langsar yang mempunyai keunggulan dibanding buah srikaya lain daerah karena ukuran buahnya lebih besar, rasa buah lebih manis, serat daging buah nampak halus, serta memiliki aroma harum.

Berdasarkan data luas panen, produksi dan nilai produksi komoditas buah-buahan di Kabupaten Sumenep oleh BPS Kabupaten Sumenep Tahun 2017 diketahui bahwa Kecamatan Saronggi memiliki luas panen serta jumlah produksi buah srikaya terbesar di Kabupaten Sumenep dengan jumlah luas panen sebesar 265 Ha dan produksi sebesar 465 ton. Kemudian dilanjutkan dengan Kecamatan Talango dengan luas panen sebesar 102 Ha dan produksi sebesar 6,5 ton per tahun. Sedangkan Kecamatan Kota Sumenep memiliki luas lahan dan produksi buah srikaya paling rendah per tahun dengan luas panen sebesar 25 PH/RMP dan jumlah produksi sebesar 20 kw (BPS Kabupaten Sumenep, 2018).

Desa Langsar di Kecamatan Saronggi adalah daerah penghasil varietas srikaya langsar yang menjadi ciri khas Kabupaten Sumenep. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 272/Kpts/SR.120/7/2005 menetapkan srikaya Langsar sebagai varietas unggul Kabupaten Sumenep. Meskipun pemerintah telah menetapkan srikaya Langsar sebagai varietas unggul di Kabupaten Sumenep, namun pada umumnya buah srikaya atau yang lebih dikenal dengan sebutan buah nona ini hanya ditanam di pinggir pagar pekarangan rumah. Padahal apabila disediakan lahan untuk budidaya, tanaman srikaya memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan hampir dari seluruh bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan sehingga dapat menjadi suatu prospek bisnis untuk dikembangkan.

Buah srikaya merupakan komoditas buah yang mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai jual yang tinggi dan serta memiliki nilai gizi yang tinggi. Beberapa pertimbangan yang menjadikan srikaya berpotensi untuk diusahakan dengan tujuan komersial antara lain, buah srikaya merupakan komoditas buah yang mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai jual yang tinggi serta kaya akan vitamin seperti karoten 7 IU, thiamin 0,13 mg,

dan riblofamin 0,931 mg serta mengandung asam amino diantaranya tryptofan 10 mg, methionin 8 mg, dan lysin 69 mg. Oleh karena itu masyarakat di India mengkonsumsi srikaya matang dicampur dengan garam yang digunakan sebagai obat antikanker (Sardi, 2004).

Negara penyebaran srikaya meliputi Thailand, Filipina, Indonesia, dan Malaysia. Pada Tahun 2005, di Filipina produksi buah srikaya tiap tahun mencapai 6.000 ton, sedangkan Thailand mencapai 75.000 ton tiap tahunnya. Produksi buah srikaya tersebut sudah mencapai pasar internasional (Sunarjono 2005). Namun, daerah pengembangan tanaman srikaya sampai saat ini masih terbatas di Indonesia, hal ini dikarenakan masih sedikit masyarakat yang mengusahakan srikaya secara komersil dan adanya persepsi masyarakat, bahwa srikaya hanya ditanam sebagai tanaman perkarangan saja namun tidak dilihat dari sisi bisnis usaha srikaya dan dapat dapat menjadi suatu prospek bisnis bagi pengusaha agribisnis.

Kabupaten Sumenep sebagai salah satu wilayah dengan sektor pertanian yang menjadi sektor utama dan penopang perekonomian masyarakat menyumbangkan PDRB terbesar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2014, sektor pertanian menyumbangkan 46,63 persen bagi PDRB Kabupaten Sumenep. Namun perjalanan pembangunan ekonomi di Sumenep mengalami penurunan dari tahun 2013 (7,05 persen) menjadi 5,21 persen pada Tahun 2015 (BPS, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian belum secara optimal dapat menopang perekonomian masyarakat.

Tantangan yang dihadapi Kabupaten Sumenep dalam pelaksanaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah adalah bagaimana meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam menghasilkan berbagai komoditas pertaniannya sehingga dapat memberikan nilai tambah kepada masyarakat dengan mengoptimalkan potensi wilayahnya. Peningkatan efisiensi dan produktivitas suatu komoditas dapat diterapkan apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerahnya di tiap kecamatan di Kabupaten. Masalah pokok pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (Arsyad, 1999). Salah satu upaya untuk dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat adalah

dengan upaya dari pemerintah daerah untuk bisa membangun kebijakan publik sektor ekonomi melalui pemberdayaan potensi berciri khas daerah.

Menurut Arsyad (1999) untuk pencapaian yang menjadi tujuan pembangunan ekonomi daerah dibutuhkan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal. Dengan memaksimalkan potensi buah srikaya sebagai salah satu buah unggulan di Kabupaten Sumenep dapat mempunyai potensi sebagai sentra buah srikaya dan memberikan prospek untuk meningkatkan keuntungan petani buah juga dapat menjadi *prime mover* perekonomian di Kabupaten Sumenep. Untuk dapat meningkatkan prospek buah srikaya diperlukan usaha yang terencana dengan mengetahui profil potensi daerah dan kondisi pasar buah srikaya sehingga dapat dilakukan pemecahan masalah dan strategi perkembangan komoditas srikaya yang terarah dan berkesinambungan.

Tiga kecamatan yang memproduksi buah srikaya di Kabupaten Sumenep adalah Kecamatan Talango, Kecamatan Saronggi, dan Kecamatan Kota Sumenep. Daerah tersebut dapat disebut daerah sentra produksi buah srikaya di Kabupaten Sumenep. Nilai rata-rata produksi buah srikaya pada daerah tersebut selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Tingginya produksi buah srikaya di daerah tersebut belum tentu menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah basis untuk komoditas buah srikaya. Oleh karena itu perlu adanya kajian tentang sektor basis untuk komoditas tersebut berdasarkan jumlah produksi. Dengan menggunakan data jumlah produksi dapat diketahui gambaran secara umum tentang produksi yang ada di tingkat kecamatan yang akan dibandingkan dengan produksi komoditas pertanian pada tingkat kabupaten.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah “Buah Srikaya: Prospek Dan Strategi Pengembangannya Sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Sumenep.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prospek komoditas buah srikaya di Kabupaten Sumenep?

2. Apakah buah srikaya merupakan buah unggulan di Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana lingkungan internal dan eksternal serta strategi pengembangan buah srikaya agar menjadi komoditas unggulan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis prospek komoditas buah srikaya di Kabupaten Sumenep.
2. Untuk menganalisis buah srikaya di Kabupaten Sumenep sebagai buah unggulan.
3. Untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal serta menyusun strategi pengembangan buah srikaya agar menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait dalam mengambil keputusan khususnya mengenai perilaku konsumen. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana untuk menerapkan teori yang didapat selama kuliah terhadap realita yang ada serta melatih mahasiswa untuk berpikir objektif, konseptual, dan rasional serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi

2. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan skripsi ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan menambah bacaan ilmiah sejenis.

3. Bagi Pihak Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi instansi-instansi terkait dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan potensi daerah.